

Perpustakaan FITK

ulumul hadits



B 2 0 1 6 0 9 5 1

EDISI
KEDUA

ULUMUL HADIS

Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadis Rasul lalu tulistah. Karena aku takut ilmu akan lenyap disebabkan meninggalnya para ulama dan jangan diterima selain hadis Rasulullah ﷺ dan hendaklah disebarluaskan serta diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu tidak akan hancur sampai ia dirahasiakan.

Surat Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Hazm untuk membukukan hadis-hadis Nabi

Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag.

Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag.

ULUMUL HADIS



Penerbit
AMZAH

A5.02.171

Ulumul Hadis

Penulis:

Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag.

Editor:

Lihhiati

Diterbitkan oleh AMZAH

Jl. Sawo Raya No. 18

Jakarta 13220

Imprint Bumi Aksara

www.bumiaksara.co.id

e-mail: info@bumiaksara.co.id



Edisi Kedua

Cetakan pertama, November 2012

Cetakan kedua, September 2013

Cetakan ketiga, Februari 2015

Design Cover, David Chrismansyah

Layouter, Pawit Suhardi

Dicetak oleh Sinar Grafika Offset

ISBN 978-602-8689-61-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abdul Majid Khon, *Haji*

Ulumul hadis/H. Abdul Majid Khon;
editor, Lihhiati. -- Ed. 2. Cet. 3 -- Jakarta : Amzah, 2015.
xviii + 312 hlm. ; 23 cm.

ISBN 978-602-8689-61-8

1. Ulumul hadis.

II. Lihhiati.

I. Judul.

297.21

PRAKATA

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷻ yang telah membimbing manusia dengan petunjuk-petunjuk-Nya sebagaimana yang terkandung dalam Alquran dan sunnah, petunjuk menuju ke jalan yang lurus dan jalan yang diridhai-Nya. Demikian juga, penulis bersyukur kepada-Nya yang telah memudahkan penulisan, penerbitan, dan penyajian Buku *Ulumul Hadis* yang sederhana ini hingga dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dihaturkan kepada junjungan Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya sampai di hari kiamat, terutama mereka yang memelihara keutuhan, kemurnian, dan otentisitas sunnah, baik dengan cara penghafalan, periwayatan, penulisan, pengodifikasian, pengkajian, pengamalan, dan penerbitan.

Ulumul hadis adalah salah satu bidang studi atau mata kuliah yang sangat penting bagi para pelajar dan mahasiswa yang ingin mempelajari hadis dan keislaman secara mendalam, baik di Pesantren, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, maupun di Perguruan Tinggi. Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi yang dijadikan dasar hukum Islam setelah Alquran. Sedangkan ulumul hadis adalah ilmu yang mengantarkan umat Islam untuk memahami kajian hadis dengan mudah dan benar. Artinya, seseorang tidak akan mampu memahami hadis dan permasalahannya secara benar tanpa mengetahui ulumul hadis terlebih dahulu. Ibarat seseorang tidak akan dapat sampai ke loteng dengan aman tanpa melalui tangga. Tangga inilah yang disebut ulumul hadis untuk sampai kepada pemahaman hadis.

Di Perguruan Tinggi seperti di UIN, IAIN, STAIN dan sederajat, ilmu ini dikuliahkan dan menjadi mata kuliah pokok. Nama mata kuliah ini mempunyai beberapa sinonim, di antaranya, Ulumul Hadis, Ilmu Hadis, Ilmu Mushthalah Hadis, Ilmu Hadis Dirayah, Ushul Hadis, dan lain-lain. Bagi penulis, mata kuliah seperti di atas lebih cenderung diberi nama Ulumul Hadis. Judul ini akan mudah dipahami anak-anak muda karena komunitas yang mempelajarinya mayoritas dari kalangan mahasiswa dan pelajar yang selalu memiliki semangat jiwa muda. Maksud nama mata kuliah tersebut sebagai pengantar bagi seseorang yang memiliki keinginan memahami permasalahan hadis dengan benar, pengantar pada subjudul di sini maksudnya juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis. Mempelajari hadis bagi umat Islam merupakan keharusan sebagaimana mempelajari Alquran karena keduanya mempunyai korelasi yang sangat integral, sehingga mempelajari pengantarnya juga suatu keharusan.

Di Perguruan Tinggi, ulumul hadis atau ilmu hadis ini menjadi komponen Mata Kuliah Dasar Khusus (MKDK) pada program studi tertentu atau komponen Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) pada program studi tertentu pula. Singkatnya ulumul hadis diajarkan di semua fakultas, jurusan, dan di program studi di lingkungan UIN, IAIN, STAIN, dan Perguruan Tinggi swasta di bawah lingkungan Kopertais mulai dari jenjang S1, S2, dan S3. Buku ini ditulis sesuai dengan Kurikulum Nasional yang dimodifikasikan dan berlaku di berbagai perguruan tinggi tersebut.

Pembahasan buku ini sangat unik dan menyeluruh, yaitu meliputi hadis dan hubungannya dengan Alquran, kehujahan hadis menolak pengingkarnya, sejarah perkembangan penulisan dan pengodifikasian hadis, sejarah ilmu hadis, istilah-istilah yang berlaku dalam ilmu hadis dan *takhrîj* hadis. Demikian juga dalam buku ini dibahas macam-macam hadis dari berbagai tinjauan, di antaranya dilihat dari kuantitas periwayat, dilihat dari kualitas *sanad* dan *matan*, dilihat dari segi sumber berita, dilihat dari persambungan *sanad*, dilihat dari sifat periwayat, dan lain-lain. Pada bab terakhir diperkenalkan pula biografi singkat beberapa periwayat hadis.

Buku *Ulumul Hadis* ditulis setelah melewati beberapa waktu lama, semula dalam bentuk diktat yang dipedomani dalam perkuliahan di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, buku ini memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh buku-buku lain, di antaranya uraian-uraian yang lebih sistematis, aktual, singkat, lugas, dan tuntas. Uraian dan analisisnya ditambah berbagai dinamika permasalahan yang sering timbul dalam kelas seminar-seminar atau di tengah-tengah masyarakat modern, di samping disertai ringkasan dalam bentuk skema atau denah sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembaca, pelajar, dan mahasiswa.

Tentunya dalam penulisan buku ini, dengan segala keterbatasan, tidak lepas dari kekurangan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan tersebut. Oleh karena itu, sangat diharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan penerbitan pada masa-masa berikutnya. Semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Jakarta, Desember 2007

Penulis,

Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag.

PRAKATA EDISI KEDUA

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah ﷻ yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk merevisi buku *Ulumul Hadis* pada penerbitan kedua setelah dicetak ulang berkali-kali. Buku yang sederhana ini Alhamdulillah telah tersebar ke seluruh Nusantara di berbagai Perguruan Tinggi, baik IAIN,* UIN, STAIN, dan Perguruan Tinggi Islam di bawah naungan Kopertais. Bahkan juga tersebar di beberapa pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pengguna, pembaca, dan bagi kaum muslimin dan muslimat yang lebih luas. *Amin.*

Banyak para dosen pengampu mata kuliah hadis dan ilmu hadis atau ulumul hadis di berbagai Perguruan Tinggi yang menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi maupun pegangan wajib dalam perkuliahan. Demikian juga beberapa Pesantren Tinggi (*Al-Ma'had Al-'Aliy*) dan lembaga pendidikan Islam menggunakan buku ini sebagai referensi. Buku yang menyajikan kelengkapan permasalahan hadis ini dapat mencukupi kebutuhan dasar dan menengah, di samping memenuhi perkembangan kurikulum dan silabus mutakhir program S1 yang tidak dimuat pada buku-buku lain. Misalnya, pembahasan sejarah ulumul hadis, takhrij hadis, ingkar sunnah, dan lain-lain.

Pada tahun 2009 penulis mengikuti *workshop* dosen hadis secara nasional yang diselenggarakan oleh Diktis Kemenag RI bertempat di Wisma Syahidain UIN Jakarta selama beberapa hari yang diikuti oleh 26 dosen perwakilan dari dosen hadis se-Indonesia. Pada saat itu penulis alhamdulillah bisa berjumpa langsung dan berkomunikasi dengan mereka. Di antara mereka mengaku telah

menggunakan buku *Ulumul Hadis* ini sebagai salah satu referensi mata kuliah ulumul hadis di daerahnya masing-masing.

Pada edisi kedua ini, buku *Ulumul Hadis* disajikan lebih baik dan lebih lengkap daripada penerbitan sebelumnya karena telah dilakukan beberapa perbaikan dan penambahan sesuai dengan keperluan. Revisi ini dilakukan setelah koreksi ulang, di samping adanya saran-saran dan petunjuk dari teman-teman pembaca dan beberapa dosen pengampu mata kuliah yang sama. Semua saran dan petunjuk tersebut penulis akomodir dan dijadikan dasar revisi sehingga buku ini tampil lebih baik.

Terima kasih banyak penulis sampaikan kepada Penerbit Amzah atas kerja samanya yang baik dalam melayani umat dengan penerbitan buku yang bermanfaat seperti ini. Demikian juga ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para pembaca dan pengguna yang telah memberikan perhatian, saran, dan kritikan demi perbaikan dan revisi penerbitan yang lebih baik. Semoga amal baiknya diterima oleh Allah ﷻ dan diberi pahala seperti pahala para pemelihara sunnah sejak masa Rasulullah ﷺ sampai dengan hari akhir. Amin.

Pada terbitan ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk merevisi dengan lebih baik. Akan tetapi, apalah daya, usaha manusia terbatas, tidak mungkin bisa lebih sempurna, mungkin masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri dan menunggu kritikan, saran, dan petunjuk para pengguna dan pembaca, baik secara langsung maupun melalui berbagai alat komunikasi yang diperlukan demi perbaikan penerbitan berikutnya.

Penulis

Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag.

DAFTAR ISI

PRAKATA ~ v

PRAKATA EDISI KEDUA ~ ix

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ~ xvii

BAB 1 HADIS DAN HUBUNGANNYA DENGAN ALQURAN ~ 1

A. Pengertian Hadis ~ 1

B. Sinonim Hadis ~ 5

1. Sunnah ~ 5

2. Khabar ~ 10

3. Atsar ~ 11

C. Perbedaan Hadis Nabawi, Qudsi, dan Alquran ~ 12

1. Perbedaan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi ~ 14

2. Perbedaan Hadis dan Alquran ~ 15

D. Fungsi Hadis terhadap Alquran ~ 18

BAB 2 KEDUDUKAN HADIS DAN INGKAR SUNNAH ~ 25

A. Kedudukan Hadis ~ 25

1. Hadis Sumber Hukum Islam ~ 25

2. Dalil-Dalil Kehujahan Hadis ~ 27

- B. Ingkar Sunnah ~ 31
 - 1. Pengertian ~ 31
 - 2. Sejarah Ingkar Sunnah ~ 33
 - 3. Pokok-Pokok Ajaran Ingkar Sunnah ~ 40
 - 4. Alasan Peningkar Sunnah ~ 41

BAB 3 SEJARAH PENGHIMPUNAN DAN PEMBINAAN HADIS ~ 46

- A. Periode Nabi Muhammad ﷺ (13 SH-11 H) ~ 46
- B. Periode Sahabat (12-98 H) ~ 52
- C. Periode *Tabi'in* ~ 59
- D. Periode *Tabi' Tabi'in* ~ 62
- E. Periode setelah *Tabi' Tabi'in* ~ 65
- F. Kitab Hadis yang Dipedomani ~ 71

BAB 4 ILMU HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA ~ 75

- A. Ilmu Hadis ~ 75
 - 1. Pengertian Ilmu Hadis ~ 76
 - 2. Metode dan Pendekatan Penelitian ~ 83
 - 3. Faedah Mempelajari Ilmu Hadis ~ 86
- B. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis ~ 87
- C. Cabang-Cabang Ilmu Hadis ~ 93

BAB 5 ISTILAH-ISTILAH DALAM ILMU HADIS ~ 103

- A. Pengertian Istilah ~ 103
- B. Istilah-Istilah dalam Periwaiyatan ~ 105
 - 1. *Sanad* ~ 107
 - 2. Lambang Periwaiyatan ~ 110
 - 3. *Matan* ~ 113
 - 4. *Mukharrij* atau Perawi Hadis ~ 114

C. Istilah-Istilah dalam Kepakaran Hadis ~ 115

D. Berkaitan dengan Generasi Perawi ~ 120

1. *Thabaqât* ~ 120

2. Sahabat ~ 123

3. *Tabi'in* ~ 125

BAB 6 TAKHRÎJ HADIS ~ 127

A. Definisi *Takhrîj* ~ 127

B. Tujuan *Takhrîj* ~ 130

C. Faedah dan Manfaat *Takhrîj* ~ 130

D. Metode *Takhrîj* ~ 131

BAB 7 HADIS DITINJAU DARI KUANTITAS PERAWI ~ 142

A. Pendahuluan ~ 142

B. Hadis *Mutawâtir* ~ 146

C. Hadis *Âhâd* ~ 154

BAB 8 HADIS DITINJAU DARI KUALITAS SANAD DAN MATAN ~ 165

A. Pendahuluan ~ 165

B. Hadis Shahih ~ 167

C. Hadis Hasan ~ 178

D. Hadis Dha'if ~ 184

BAB 9 HADIS DHA'IF DAN SEBAB-SEBAB KEDHA'IFANNYA ~ 189

A. Pendahuluan ~ 189

B. Dha'if Sebab Pengguguran *Sanad* ~ 190

1. Hadis *Mursal* ~ 190

2. Hadis *Munqathi'* ~ 195

3. Hadis *Mu'dhal* ~ 197
4. Hadis *Mu'allaq* ~ 198
5. Hadis *Mudallas* ~ 200
- C. Dha'if Sebab Cacat Keadilan ~ 206
 1. Hadis *Matrûk* ~ 206
 2. Hadis *Majhûl* ~ 208
 3. Hadis *Mubham* ~ 210
- D. Dha'if Sebab Cacat Ke-*dhâbith*-an ~ 211
 1. Hadis *Munkar* ~ 211
 2. Hadis *Mu'allal* ~ 213
 3. Hadis *Mudraj* ~ 215
 4. Hadis *Maqlûb* ~ 217
 5. Hadis *Mudhtharib* ~ 219
 6. Hadis *Mushahhaf* dan *Muharraf* ~ 220
 7. Hadis *Syâdzdz* ~ 222

BAB 10 HADIS MAWDHÛ' DAN PERMASALAHANNYA ~ 225

- A. Pengertian ~ 225
- B. Sejarah Awal Terjadinya Hadis *Mawdhû'* ~ 226
- C. Sebab-Sebab Terjadinya Hadis *Mawdhû'* ~ 227
 1. Faktor Politik ~ 227
 2. Dendam Musuh Islam ~ 229
 3. Fanatisme Kabilah, Negeri, atau Pimpinan ~ 230
 4. *Qashshash* (Tukang Cerita) ~ 231
 5. Mendekatkan dengan Kebodohan ~ 232
 6. Menjilat Penguasa ~ 233
 7. Perbedaan (*Khilâfiyah*) dalam Mazhab ~ 234

- D. Hukum Meriwayatkan Hadis *Mawdhû'* ~ 234
- E. Tanda-Tanda Hadis *Mawdhû'* ~ 236
 - 1. Tanda-Tanda *Mawdhû'* pada *Sanad* ~ 236
 - 2. Tanda-Tanda *Mawdhû'* pada *Matan* ~ 238
- F. Usaha Para Ulama dalam Menanggulangi Hadis *Mawdhû'* ~ 242
- G. Para Pendusta dan Kitab-Kitab Hadis *Mawdhû'* ~ 244

BAB 11 MACAM-MACAM HADIS DARI BERBAGAI TINJAUAN ~ 246

- A. Hadis Ditinjau dari Sumber Berita ~ 246
 - 1. Hadis *Qudsî* ~ 246
 - 2. Hadis *Marfû'* ~ 251
 - 3. Hadis *Mawqûf* ~ 257
 - 4. Hadis *Maqthû'* ~ 261
- B. Hadis Ditinjau dari Persambungan *Sanad* ~ 263
 - 1. Hadis *Muttashil/Mawshûl* ~ 264
 - 2. Hadis *Musnad* ~ 265
- C. Hadis Ditinjau dari Sifat *Sanad* dan Cara Penyampaian Perwayatannya ~ 266
 - 1. Hadis *Mu'an'an* ~ 266
 - 2. Hadis *Muannan* ~ 268
 - 3. Hadis *Musalsal* ~ 269
 - 4. Hadis '*Âlî* dan *Nâzil* ~ 275

BAB 12 BIOGRAFI SINGKAT BEBERAPA PERAWI HADIS ~ 280

- A. Di Kalangan Sahabat ~ 280
 - 1. Abu Hurairah ~ 280
 - 2. Abdullah bin Umar ~ 283

3. Anas bin Malik ~ 285

4. Aisyah ~ 287

5. Abdullah bin Abbas ~ 288

6. Jabir bin Abdullah ~ 290

B. Di Antara Perawi Hadis Terkenal ~ 291

1. Al-Bukhari (194 H/810 M–256 H/870 M) ~ 291

2. Muslim (204 H/820 M–261 H/875 M) ~ 294

3. Abu Dawud (202 H/817 M–275 H/889 M) ~ 295

4. At-Tirmidzi (200 H/824 M–279 H/892 M) ~ 297

5. An-Nasa'i (215/839 M–303 H/915 M) ~ 297

6. Ibnu Majah (207 H/824 M–273 H/887 M) ~ 298

7. Imam Malik (96 H/712 M–179 H/798 M) ~ 299

8. Imam Ahmad (164 H/780 M–241 H/855 M) ~ 300

9. Ath-Thabrani (260 H/873 M–360 H/973 M) ~ 301

10. Ad-Daruquthni (306 H/919 M–385 H/995 M) ~ 302

11. Ibnu Khuzaimah (405 H/838 M–311 H/924 M) ~ 303

12. Ibnu Hibban (270-an H–354 H/928 M) ~ 304

DAFTAR PUSTAKA ~ 305

TENTANG PENULIS ~ 311

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

- | | | |
|-----------|------------------|------------------|
| 1. ا = a | 11. ز = z | 21. ق = q |
| 2. ب = b | 12. س = s | 22. ك = k |
| 3. ت = t | 13. ش = sy | 23. ل = l |
| 4. ث = ts | 14. ص = sh | 24. م = m |
| 5. ج = j | 15. ض = dh | 25. ن = n |
| 6. ح = h | 16. ط = th | 26. و = w |
| 7. خ = kh | 17. ظ = zh | 27. ه = h |
| 8. د = d | 18. ع = ' (open) | 28. ء = ' (open) |
| 9. ذ = dz | 19. غ = gh | 29. ي = y |
| 10. ر = r | 20. ف = f | |

B. Vokal Pendek dan Panjang

1. َ = a
2. ِ = i
3. ُ = u

C. Tanda Vokal Rangkap

1. أي = ai
2. او = au

D. Tanda Vokal Panjang (Bunyi Madd)

1. آ = â
2. ئ = î
3. و = û

BAB 1

HADIS DAN HUBUNGANNYA DENGAN ALQURAN

A. PENGERTIAN HADIS

Hadis mempunyai beberapa sinonim/*murâdif* menurut para pakar ilmu hadis, yaitu *sunmah*, *khavar*, dan *atsar*. Masing-masing istilah ini akan dibicarakan pada pembahasan berikut. Pada bab ini terlebih dahulu akan dibahas pengertian hadis, karena yang banyak disebut di tengah-tengah masyarakat Islam adalah hadis. Sunnah juga sering disebut oleh sebagian masyarakat, tetapi terkadang dimaksudkan makna berganda. Sebelum berbicara pengertian hadis secara terminologi, terlebih dahulu akan dibicarakan dari segi etimologi. Kata “Hadis” (*Hadîts*) berasal dari akar kata:

حَدَّثَ - يَحْدُثُ - حَدُوثًا - وَحَدَاثَةً

Hadis dari akar kata di atas memiliki beberapa makna, antara lain sebagai berikut.

1. *الْجِدَّةُ* (*al-jiddah* = baru), dalam arti sesuatu yang ada setelah tidak ada atau sesuatu yang wujud setelah tidak ada, lawan dari kata *al-qadîm* = terdahulu, misalnya: *الْعَالَمُ حَدِيثٌ / حَدِيثٌ* = alam baru. Alam maksudnya segala sesuatu selain Allah, *baru* berarti diciptakan setelah tidak ada. Makna etimologi ini mempunyai konteks teologis bahwa segala kalam selain kalam Allah bersifat *hadits* (baru), sedangkan kalam Allah bersifat *qadîm* (terdahulu).
2. *الطَّرِيقُ* (*ath-tharî* = lunak, lembut, dan baru). Misalnya: *الرَّجُلُ الْحَدِيثُ* = pemuda laki-laki. Ibnu Faris mengatakan bahwa hadis dari kata ini karena

berita atau kalam itu datang secara silih berganti¹ bagaikan perkembangan usia yang silih berganti dari masa ke masa.

3. *الْخَبَرُ وَالْكَلَامُ* (*al-khabar* = berita, pembicaraan dan *al-kalâm* = perkataan). Oleh karena itu, ungkapan pemberitaan hadis yang diungkapkan oleh para perawi yang menyampaikan periwayatan jika bersambung *sanad*-nya selalu menggunakan ungkapan: *حَدَّثَنَا* = memberitakan kepada kami, atau sesamanya seperti mengkhabarkan kepada kami, dan menceritakan kepada kami. Hadis di sini diartikan sama dengan *al-khabar* dan *an-naba'*. Dalam Alquran banyak sekali kata hadis disebutkan, lebih kurang mencapai 27 tempat termasuk dalam bentuk jamak, seperti Surah An-Nisâ' (4): 78:

فَمَا لِهَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun?

Ketiga makna etimologis di atas lebih tepat dalam konteks istilah Ulumul Hadis, karena yang dimaksud hadis di sini adalah berita yang datang dari Nabi ﷺ, sedangkan makna pertama dalam konteks teologis bukan konteks Ilmu Hadis. Menurut Abû Al-Baqâ', hadis (*hadîts*) adalah kata benda (*isim*) dari kata *at-tahdîts* yang diartikan *al-ikhbâr* = pemberitaan, kemudian menjadi termin nama suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Pemberitaan, yang merupakan makna dari kata hadis sudah dikenal orang Arab sejak jahiliyah, yaitu untuk menunjuk "hari-hari yang populer" dengan nama *al-ahâdîts*.² Menurut Al-Farra *al-ahâdîts* adalah bentuk jamak (plural) dari kata *uhdûtsah* kemudian dijadikan plural bagi kata hadis.

Dari segi terminologi, banyak para ahli hadis (*muhadditsîn*) memberikan definisi yang berbeda redaksi, tetapi maknanya sama, di antaranya Mahmud Ath-Thahan (guru besar Hadis di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Kuwait) mendefinisikan:

1 Ibnu Faris, *Al-Mayîs fî Al-Lughah*, hlm. 253.

2 Shubhi Ash-Shalih, *'Ulûm Al-Hadîts wa ...*, hlm. 4.

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

Sesuatu yang datang dari Nabi ﷺ, baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.³

Dalam beberapa buku para ulama berbeda dalam mengungkapkan datangnya hadis tersebut, di antaranya seperti makna di atas “Sesuatu yang datang”, namun ada juga yang menggunakan beberapa redaksi seperti:

... مَا أُضِيفَ إِلَى = Sesuatu yang disandarkan kepada ...

... مَا أُسْنِدَ إِلَى = Sesuatu yang disandarkan kepada ...

... مَا نُسِبَ إِلَى = Sesuatu yang dibangsakan kepada ...

... مَا رُوي عَنْ = Sesuatu yang diriwayatkan dari ...

Keempat redaksi di atas dimaksudkan sama maknanya, yaitu sesuatu yang datang atau sesuatu yang bersumberkan dari Nabi atau disandarkan kepada Nabi. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa hadis merupakan sumber berita yang datang dari Nabi ﷺ dalam segala bentuk, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun sikap persetujuan. Definisi di atas memberikan kesimpulan, bahwa hadis mempunyai 3 komponen, yaitu sebagai berikut.

- a. Hadis perkataan yang disebut dengan hadis *qawli*, misalnya sabda beliau:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

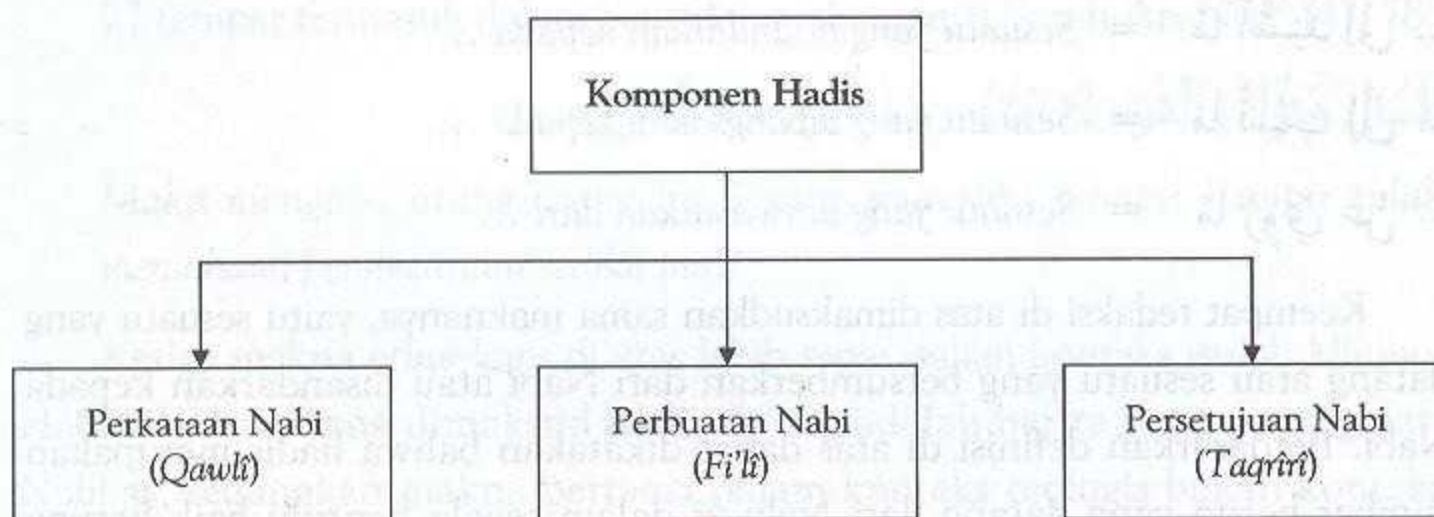
Jika dua orang muslim bertemu dengan pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh di dalam neraka. (HR. Al-Bukhari)

- b. Hadis perbuatan, disebut hadis *fi'li* misalnya shalatnya beliau, haji, perang, dan lain-lain.
- c. Hadis persetujuan, disebut hadis *taqrîri*, yaitu suatu perbuatan atau perkataan di antara para sahabat yang disetujui Nabi. Misalnya, Nabi

3 Ath-Thahan, *Taysîr Mushthalâh Al-Hadîts* ..., hlm. 15 dan Amr bin Abdul Mun'im, *Taysîr Ulumûl Al-Hadîts* ..., hlm. 12.

diam ketika melihat bahwa bibi Ibnu Abbas menyuguhi beliau dalam satu nampan berisikan minyak samin, mentega, dan daging binatang *dhabb* (semacam biawak tetapi bukan biawak). Beliau makan sebagian dari mentega dan minyak samin itu dan tidak mengambil daging binatang *dhabb* karena jijik. Seandainya haram, tentunya daging tersebut tidak disuguhkan kepada beliau. (HR. Al-Bukhari)

Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini digambarkan denah komponen atau bagian-bagian dalam hadis:



Di antara ulama ada yang memasukkan pada definisi hadis sifat (*washfi*), sejarah (*tarîkhî*), dan cita-cita (*hammî*) Rasul. Hadis sifat (*washfi*), baik sifat fisik (*khalqîyah*) maupun sifat perangai (*khuluqîyah*). Sifat fisik seperti tinggi badan Nabi yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, kulit Nabi putih kemerah-merahan bagaikan warna bunga mawar, berambut keriting, dan lain-lain. Sedang sifat perangai mencakup akhlak beliau, misalnya sayang terhadap fakir miskin, dan lain-lain. Sejarah hidup Rasul juga masuk ke dalam hadis, baik sebelum menjadi Rasul maupun setelahnya. Menurut pendapat yang kuat/*râjih* jika setelah menjadi Rasul wajarlah dimasukkan sebagai sunnah atau hadis, tetapi sejarah yang terjadi sebelum menjadi Rasul, belumlah dimasukkan sunnah, kecuali jika diulang kembali atau dikatakan kembali setelah menjadi Rasul. Para ulama Syafi'iyah juga memasukkan bagian dari sunnah, apa yang dicita-citakan Rasul ﷺ (*Sunnah Hammîyah*), sekalipun baru rencana dan belum dilakukannya, karena beliau tidak merencanakan sesuatu, kecuali yang benar dan dicintai dalam agama, dituntut dalam syariat Islam, dan beliau diutus

untuk menjelaskan syariat Islam. Seperti cita-cita beliau berpuasa pada tanggal 9 Muharram, rencana beliau perintah para sahabat mengambil kayu untuk membakar rumah orang-orang munafik yang tidak berjama'ah shalat Isya, dan lain-lain. Sekalipun ini baru merupakan cita-cita, tetapi telah diucapkan ucapan beliau itu hadis *qawli* yang pasti benarnya dan alasan beliau belum mengamalkannya jelas, yaitu berpulang ke rahmat Allah.

B. SINONIM HADIS

Sebagaimana keterangan di atas bahwa ada beberapa istilah yang merupakan sinonim dari kata hadis, yaitu *sunnah*, *khobar*, dan *atsar*. Berikut ini akan dibahas pengertian masing-masing, yaitu sebagai berikut.

1. Sunnah

Sunnah menurut bahasa banyak artinya, di antaranya: *السَّيْرَةُ الْمُتَّبَعَةُ* (suatu perjalanan yang diikuti), baik dinilai perjalanan baik atau perjalanan buruk. Misalnya sabda Nabi:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً خَيْرٍ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ
مِنْ أَجْرِهُمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً شَرٍّ فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهُ وَمِثْلُ أَوْزَارِ
مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Barangsiapa yang membuat suatu jalan (*sunnah*) kebaikan, kemudian diikuti orang maka baginya pahalanya dan sama dengan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat suatu jalan (*sunnah*) yang buruk, kemudian diikutinya maka atasnya dosa dan dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR. At-Tirmidzi)

Sunnah baik seperti yang dicontohkan Nabi memang harus diikuti, tetapi sunnah orang-orang yang tidak bertanggung jawab harus dijauihi. Hadis di atas memberikan motivasi sunnah yang baik dan mengancam sunnah yang buruk.

Makna sunnah yang lain diartikan: *الْعَادَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ* (tradisi yang kontinu), misalnya firman Allah ﷻ dalam Surah Al-Fath (48): 23:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٣٧﴾

Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.

Sunnah menurut istilah, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, di antaranya sebagai berikut.

- a. Menurut ulama ahli hadis (*muhadditsîn*), sunnah sinonim hadis sama dengan definisi hadis di atas. Di antara ulama ada yang mendefinisikan dengan ungkapan yang singkat:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَخْوَالُهُ

Segala perkataan Nabi ﷺ, perbuatannya, dan segala tingkah lakunya.⁴

- b. Menurut ulama ushul fiqh (*ushûlîyûn*):

كُلُّ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا لَيْسَ قُرْآنًا مِنْ أَقْوَالٍ أَوْ أَفْعَالٍ أَوْ تَقْرِيرَاتٍ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang bukan Alquran, baik berupa segala perkataan, perbuatan, dan pengakuan yang patut dijadikan dalil hukum syara'.⁵

Sunnah menurut ulama ushul fiqh hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi tidak dijadikan dasar hukum seperti makan, minum, tidur, berjalan, meludah, menelan ludah, buang air, dan lain-lain maka pekerjaan biasa sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah.

4 An-Nawawi, *Tadrîb Ar-Râwî*, hlm. 5.

5 Ahmad Umar Hasyim, *As-Sunnah An-Nabawîyyah ...*, hlm. 17.

c. Menurut ulama fiqh (*fuqahâ*):

مَا ثَبَتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ افْتِرَاضٍ وَلَا وَجُوبٍ فَهِيَ
عِنْدَهُمْ صِفَةٌ شَرْعِيَّةٌ لِلْفِعْلِ الْمَطْلُوبِ طَلَبًا غَيْرَ جَازِمٍ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ

Sesuatu ketetapan yang datang dari Rasulullah ﷺ dan tidak termasuk kategori fardhu dan wajib, maka ia menurut mereka adalah sifat syara' yang menuntut pekerjaan, tetapi tidak wajib dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya.

Menurut ulama fiqh, sunnah dilihat dari segi hukum sesuatu yang datang dari Nabi, tetapi hukumnya tidak wajib; diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya. Contohnya seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dan lain-lain.

d. Menurut ulama *maw'izhah* ('Ulama Al-Wa'zhi wa Al-Irsyâd):

مَا يُقَابِلُ الْبِدْعَةَ

Sesuatu yang menjadi lawan dari bid'ah.⁶

Sebagaimana dalam hadis Nabi:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى
اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَأَيَّامٌ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ
بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَصُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Aku wasiatkan kepadamu dengan takwa kepada Allah, mendengar, dan taat sekalipun dipimpin seorang hamba yang hitam (Ethiopia). Maka sesungguhnya barangsiapa di antara kalian akan melihat berbagai perpecahan. Takutlah dari hal-hal yang baru, sesungguhnya ia sesat. Barangsiapa di antara kalian yang mendapati, maka hendaklah berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah ia dengan gigi gerahammu. (HR. At-Tirmidzi)

6 Adil Muhammad Muhammad Darwisy, *Nazharât fi ...*, hlm: 11.

Agar lebih luas wawasan kita, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi bid'ah yang merupakan antonim sunnah. Menurut bahasa, bid'ah *الْأَمْرُ الْمُسْتَحْدَثُ* (al-amr al-mustahdats) = sesuatu yang baru, seperti firman Allah Surah Al-An'âm (6): 101:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri.

Jadi, bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang baru pertama kali, tidak ada sebelumnya atau tidak ada contoh sebelumnya.

Bid'ah menurut istilah adalah:

كُلُّ مَا أَخَذْتَهُ النَّاسُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ فِي الدِّينِ وَشَعَائِرِهِ مِمَّا لَمْ يُؤْتَرْ عَنِ الرَّسُولِ وَالصَّحَابَةِ

Segala sesuatu yang dibuat baru oleh manusia, baik berupa perkataan atau perbuatan dalam agama dan syi'ar-syi'arnya yang tidak ada contohnya dari Nabi atau dari para sahabat.⁷

Definisi bid'ah tersebut merujuk kepada hadis di atas atau hadis-hadis lain yang perintah mengikuti sunnah Nabi dan sunnah para sahabat. Coba lihat kembali hadis di atas, konteks bid'ah yang sesat adalah yang tidak ada contohnya dari Nabi dan dari para sahabat terutama Khulafaurrasyidin. Demikian juga diartikan tidak bersumberkan dari Nabi dan Khulafaurrasyidin makna sesuatu yang baru dalam hadis Nabi di bawah ini:

مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa yang berbuat baru dalam perkaraku ini (agama) yang tidak daripadanya maka ia tertolak. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

7 Ajaj Al-Khathib, *Al-Mukhtashar Al-Wajiz* ..., hlm. 18-19.

Berdasarkan definisi di atas, pengodifikasian Alquran yang dilakukan sahabat pada masa Abu Bakar dan Utsman, penulisan dan pengodifikasian hadis yang pernah dilarang Rasulullah pada masanya, shalat tarawih dilaksanakan seluruh malam Ramadhan sebanyak 20 rakaat pada masa Umar bin Al-Khaththab, dan adzan dua kali dalam shalat Jum'at dilakukan pada masa Utsman bin Affan, dan lain-lain tidak tergolong bid'ah yang tertolak, karena perbuatan tersebut dilakukan oleh para sahabat. Bahkan perbuatan-perbuatan itu dilakukannya secara konsensus (*ijma'*) tidak ada perselisihan di kalangan mereka.

Dengan demikian, sunnah menurut ulama *maw'izhah* adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi dan sahabat, sedangkan bid'ah antonim dari sunnah, yaitu sesuatu yang tidak datang dari keduanya, seperti shalat wajib 3 atau 4 kali sehari semalam, semua shalat wajib dilaksanakan hanya 2 rakaat, ibadah haji dilakukan pada semua bulan, dan lain-lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sunnah menurut ulama hadis lebih bersifat umum, yaitu meliputi segala sesuatu yang datang dari Nabi dalam bentuk apa pun, baik berkaitan dengan hukum atau tidak. Sedangkan sunnah menurut ulama ushul fiqh dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum saja dan yang tidak berkaitan dengan hukum seperti amal *mubâhât* seperti makan, minum, duduk, berdiri, jongkok, dan lain-lain tidak termasuk sunnah.

Menurut ulama fiqh hanya melihat sepihak maksud hukum sunnah yang merupakan antonim dari wajib. Demikian juga sunnah di mata ulama *maw'izhah* yang hanya melihat pada sisi lawan sunnah tanpa melihat substansi dan makna yang tersirat dalam sunnah tersebut. Perbedaan hadis dan sunnah, yaitu jika penyandaran sesuatu kepada Nabi walaupun baru sekali dikerjakan atau bahkan masih berupa *azam* (hadis *hammî*) menurut sebagian ulama disebut hadis bukan sunnah. Sunnah harus sudah berulang kali atau menjadi kebiasaan yang telah dilakukan Rasul. Perbedaan lain, hadis menurut sebagian *ushûliyyîn* identik dengan sunnah *qawliyah* saja, karena mereka melihat hadis hanya berbentuk perkataan, sedangkan sunnah berbentuk tindakan atau perbuatan yang telah mentradisi secara kontinu.

Perbedaan para ulama dalam mendefinisikan sunnah, lebih disebabkan karena perbedaan disiplin ilmu yang mereka miliki atau yang mereka kuasai dan ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia yang dibatasi pada bidang-bidang tertentu. Ulama hadis melihat Nabi sebagai figur keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*), maka semua yang datang dari Nabi adalah sunnah. Ulama ushul melihat pribadi Nabi sebagai pembuat syariat (*syâri'*), penjelas kaidah-kaidah kehidupan masyarakat, dan pembuat dasar-dasar ijtihad. Ahli fiqh memandang segala perilaku Nabi mengandung hukum lima, yaitu wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Adapun ulama *maw'izhah* melihatnya sebagai sesuatu yang datang dari Nabi wajib dipatuhi dan diikuti.

2. Khabar

Menurut bahasa *khabar* diartikan *an-naba'* (النَّبَأُ) = *berita*. Dari segi istilah *muhadditsîn*, *khabar* identik dengan hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi (baik secara *marfû'*, *mawqûf*, dan *maqthu'*), baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat. Di antara ulama memberikan definisi sebagai berikut.

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَغَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِهِ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ تَابِعِ التَّابِعِينَ أَوْ مَنْ دُونَهُمْ

Sesuatu yang datang dari Nabi ﷺ dan dari yang lain seperti dari para sahabat, *tabi'in* dan pengikut *tabi'in* atau orang-orang setelahnya.

Mayoritas ulama melihat hadis lebih khusus yang datang dari Nabi, sedangkan *khabar* sesuatu yang datang darinya dan dari yang lain, termasuk berita-berita umat dahulu, para Nabi, dan lain-lain. Misalnya, Nabi Isa berkata: ..., Nabi Ibrahim berkata: ..., dan lain-lain, termasuk *khabar* bukan hadis. Bahkan pergaulan di antara sesama kita sering terjadi menanyakan *khabar*. Apa *khabar*? Dengan demikian, *khabar* lebih umum daripada hadis dan dapat dikatakan bahwa setiap hadis adalah *khabar* dan tidak sebaliknya, *khabar* tidak mesti hadis.

3. Atsar

Dari segi bahasa, *atsar* diartikan *الْبَقِيَّةُ أَوْ بَقِيَّةُ الشَّيْءِ* (peninggalan atau bekas sesuatu), maksudnya peninggalan atau bekas Nabi karena hadis itu peninggalan beliau. Atau diartikan *الْمَنْقُولُ* (yang dipindahkan dari Nabi), seperti kalimat: *الدَّعَاءُ الْمَأْتُورُ* dari kata *atsar*, artinya doa yang disumberkan dari Nabi.

Menurut istilah ada dua pendapat; Pertama, *atsar* sinonim hadis; Kedua, *atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat (*mawqûf*) dan *tabi'in* (*maqthû'*), baik perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama mendefinisikan:

مَا جَاءَ عَنِ غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّحَابَةِ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ مَنْ دُونَهُمْ

Sesuatu yang datang dari selain Nabi ﷺ dan dari para sahabat, *tabi'in*, dan atau orang-orang setelahnya.

Sesuatu yang disandarkan pada sahabat disebut berita *mawqûf* dan sesuatu yang datang dari *tabi'in* disebut berita *maqthû'*. Menurut ahli hadis, *atsar* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ (*marfû'*), para sahabat (*mawqûf*), dan ulama salaf. Sementara *fuqahâ* Khurrahan membedakannya; *atsar* adalah berita *mawqûf*, sedangkan *khavar* adalah berita *marfû'*. Dengan demikian, *atsar* lebih umum daripada *khavar*, karena *atsar* adakalanya berita yang datang dari Nabi dan dari yang lain, sedangkan *khavar* adalah berita yang datang dari Nabi atau dari sahabat, sedangkan *atsar* adalah yang datang dari Nabi, sahabat, dan yang lain. Sebutan seorang ahli hadis = *Muhaddits*, seorang ahli sunnah = *Sunnî*, seorang ahli *khavar* = *Khavarî*, dan ahli *atsar* = *Atsarî*. Untuk memudahkan pemahaman berikut ini dipaparkan resume pembahasan mengenai perbedaan antara hadis, sunnah, *khavar*, dan *atsar*.

Rangkuman Perbedaan Hadis dan Sinonimnya

Hadis dan Sinonimnya	Sandaran	Aspek dan Spesifikasinya	Sifatnya
Hadis	Nabi	Perkataan (<i>qawli</i>), perbuatan (<i>fi'li</i>), persetujuan (<i>taqriri</i>)	Lebih khusus dan sekalipun dilakukan sekali
Sunnah	Nabi dan para sahabat	Perbuatan (<i>fi'li</i>)	Menjadi tradisi
Khabar	Nabi dan selainnya	Perkataan (<i>qawli</i>), perbuatan (<i>fi'li</i>)	Lebih umum
Atsar	Sahabat dan <i>tabi'in</i>	Perkataan (<i>qawli</i>), perbuatan (<i>fi'li</i>)	Umum

C. PERBEDAAN HADIS NABAWI, QUDSI, DAN ALQURAN

Hadis dilihat dari sandarannya ada dua; *pertama*, disandarkan pada Nabi sendiri disebut Hadis Nabawi, *kedua*, disandarkan kepada Tuhan yang disebut Hadis Qudsi. Hadis qudsi perlu dimunculkan karena ternyata banyak masyarakat yang belum mengerti statusnya. Pada umumnya mereka terjebak nama qudsi itu sendiri yang diartikan suci, kemudian mereka menduga bahwa semua hadis qudsi shahih. Mari kita kaji pengertiannya terlebih dahulu. Hadis qudsi disebut juga Hadis *Ilâhî* dan Hadis *Rabbânî*. Dinamakan qudsi (suci), *ilâhî* (Tuhan), dan *rabbânî* (ketuhanan) karena ia bersumber dari Allah yang mahasuci dan dinamakan hadis karena Nabi yang memberitakannya yang didasarkan dari wahyu Allah ﷺ. Kata qudsi, sekalipun diartikan suci, hanya merupakan sifat bagi hadis, sandaran hadis kepada Tuhan tidak menunjukkan kualitas hadis. Oleh karena itu, tidak semua hadis qudsi shahih, tetapi ada yang shahih, hasan, dan dha'if, tergantung persyaratan periwayatan yang dipenuhinya, baik dari segi *sanad* atau *matan*. Definisi hadis qudsi ialah:

كُلُّ قَوْلٍ أَضَافَهُ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Segala perkataan yang disandarkan Rasul ﷺ kepada Allah ﷻ.

Definisi ini menjelaskan, bahwa Nabi hanya menceritakan berita yang disandarkan kepada Allah, bentuk berita yang disampaikan hanya berupa perkataan, tidak ada perbuatan dan persetujuan sebagaimana hadis Nabi biasa. Bentuk-bentuk periwayatan hadis qudsi pada umumnya menggunakan kata-kata yang disandarkan kepada Allah, misalnya sebagaimana berikut.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ / يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Nabi ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman

يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ / فِيمَا رَوَاهُ عَنْهُ

Rasulullah ﷺ bersabda pada apa yang beliau riwayatkan dari Allah ﷻ.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ

Rasulullah ﷺ menceritakan dari Tuhannya, Dia berfirman:

Contoh hadis qudsi, misalnya hadis diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal:

حَدِيثَ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ

Hadis Mu'adz bin Jabal ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa Allah ﷻ berfirman: Kecintaan-Ku (Mahabbah-Ku) berhak bagi mereka yang saling mencintai karena Aku, Kecintaan-Ku (Mahabbah-Ku) berhak mereka yang merendahkan hati (tawâdhu') karena Aku, Kecintaan-Ku (Mahabbah-Ku) berhak bagi mereka yang saling berziarah. (HR. Ahmad)

Jumlah hadis qudsi tidak terlalu besar, hanya sekitar 400 buah hadis secara terulang-ulang sanad atau sekitar 100 buah hadis lebih (ghayr mukarrar), ia tersebar dalam 7 Kitab induk hadis. Mayoritas kandungan hadis qudsi tentang akhlak, aqidah, dan syari'ah. Di antara kitab hadis qudsi, Al-Ahâdîts Al-Qudsîyah, yang diterbitkan oleh Jumhûr Mesir Al-'Arabîyah, Wuzârah Al-Awqâf Al-Majlis Al-A'la li Syu'ûn Al-Islâmiyyah Lajnat As-Sunnah, Cairo 1988 dan lain-lain.

1. Perbedaan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi

Perbedaan antara hadis qudsi dan nabawi terletak pada sumber berita dan proses pemberitaannya. Hadis qudsi maknanya dari Allah yang disampaikan melalui suatu wahyu, dan redaksinya dari Nabi yang disandarkan kepada Allah. Sedangkan hadis nabawi pemberitaan makna dan redaksinya berdasarkan ijtihad Nabi sendiri. Dalam hadis qudsi Rasul menjelaskan kandungan atau yang tersirat pada wahyu sebagaimana yang diterima dari Allah dengan ungkapan beliau sendiri. Pembagian ini sekalipun kandungannya dari Allah, tetapi ungkapan itu disandarkan kepada Nabi sendiri karena tentunya ungkapan kata itu disandarkan kepada yang mengatakannya sekalipun maknanya diterima dari yang lain. Oleh karena itu, selalu disandarkan kepada Allah. Pemberitaan yang seperti ini disebut *tawfiqî*. Pada hadis nabawi kajian Rasul melalui ijtihad yang dipahami dari Alquran karena beliau bertugas sebagai penjelas terhadap Alquran. Kajian ini didiamkan wahyu jika benar dan dibetulkan dengan wahyu jika salah.⁸ Kajian seperti ini disebut *tawqîfî*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadis nabawi dengan kedua bagiannya merujuk kepada wahyu, baik yang dipahami dari kandungan wahyu secara tersirat yang disebut dengan *tawfiqî* maupun yang dipahami dari Alquran secara tersurat yang disebut dengan *tawqîfî* dan inilah makna firman Allah dalam Surah An-Najm (53) ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٣﴾

Dan tidaklah yang diucapkannya (Alquran) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Pada ayat ini ijtihad tidak merupakan lawan kata dari wahyu dan tidak ada alasan untuk melarangnya. Lawan kata wahyu pada ayat tersebut adalah *hawa*. Nabi tidak berkata dari hawa nafsu, tetapi dari wahyu. Secara umum dari beberapa uraian di atas dapat dikembangkan menjadi beberapa perbedaan antara hadis qudsi dan hadis nabawi, di antaranya sebagai berikut.

8 Manna Al-Qaththan, *Mabâhith fi ...*, hlm. 27.

- a. Pada hadis nabawi, Rasul ﷺ menjadi sandaran sumber pemberitaan, sedangkan pada hadis qudsi beliau menyandarkannya kepada Allah ﷻ. Pada hadis qudsi, Nabi memberitakan apa yang disandarkan kepada Allah dengan menggunakan redaksinya sendiri.
- b. Pada hadis qudsi, Nabi hanya memberitakan perkataan atau *qawli*, sedangkan pada hadis nabawi pemberitaannya meliputi perkataan (*qawli*), perbuatan (*fi'li*), dan persetujuan (*taqrîri*).
- c. Hadis nabawi merupakan penjelasan dari kandungan wahyu,⁹ baik secara langsung ataupun tidak langsung. Maksud wahyu yang tidak secara langsung, Nabi berijtihad terlebih dahulu dalam menjawab suatu masalah. Jawaban itu terkadang sesuai dengan wahyu dan adakalanya tidak sesuai dengan wahyu. Jika tidak sesuai dengan wahyu, maka datanglah wahyu untuk meluruskannya. Hadis qudsi wahyu langsung dari Allah ﷻ.
- d. Hadis nabawi lafal dan maknanya dari Nabi menurut sebagian pendapat, sedangkan hadis qudsi maknanya dari Allah redaksinya disusun oleh Nabi.
- e. Hadis qudsi selalu menggunakan ungkapan orang pertama (*dhamîr mutakallim*): *Aku (Allah) ... Hai hamba-Ku ...* sedangkan hadis nabawi tidak menggunakan ungkapan tersebut.

2. Perbedaan Hadis dan Alquran

Sebelum membahas perbedaan antara kedua hal tersebut di atas terlebih dahulu diberikan definisi Alquran. Sebagian ulama mengatakan kata Alquran tidak ada akar katanya, ia merupakan nama bagi kalam Allah ('*alam murtajal*). Akan tetapi, juga ada yang berpendapat Alquran dari akar kata: *قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا* yang berarti *bacaan* atau *yang dibaca* dengan makna isim *maf'ûl al-maqrû'*.

⁹ Wahyu adalah pemberitahuan Allah kepada seorang Nabi-Nya pada sesuatu dengan cara yang samar dan cepat, tetapi meyakinkan bahwa sesuatu yang diwahyukan tersebut benar-benar dari Allah.

Dalam istilah para ulama banyak yang memberikan definisi dengan berbagai redaksi, tetapi definisi yang paling lengkap menurut penulis sebagaimana yang dikatakan Dr. Shubhi Shalih dalam bukunya *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân* sebagai berikut:

الكَلَامُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي
الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi ﷺ, tertulis pada mushhaf, diriwayatkan secara mutawâtir, dan yang dinilai ibadah dengan membacanya.

Dari definisi di atas secara sederhana dapat dijelaskan bahwa:

- a. Alquran adalah firman Allah, bukan sabda Nabi, bukan perkataan manusia, dan bukan pula perkataan Malaikat.
- b. Alquran mengandung mukjizat seluruh kandungannya, sekalipun sekecil huruf, dan titiknyapun yang dapat mengalahkan lawan-lawannya.
- c. Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (tentunya melalui Malaikat Jibril) secara *mutawâtir* (diriwayatkan banyak orang yang mustahil sepakat bohong).
- d. Membaca Alquran dinilai ibadah (membaca satu huruf dari Alquran dibalas 10 kebaikan sebagaimana keterangan dalam hadis Nabi ﷺ).

Dengan demikian, Alquran dapat dibedakan dengan hadis dengan beberapa perbedaan sebagai berikut.

- a. Alquran mukjizat Rasul sedangkan hadis bukan mukjizat sekalipun hadis qudsi.
- b. Alquran terpelihara dari berbagai kekurangan dan pendistorsian tangan orang-orang jahil (lihat QS. Al-Hijr (15): 9), sedangkan hadis tidak terpelihara seperti Alquran. Namun, hubungan keduanya secara integral tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka terpeliharanya Alquran berarti pula terpeliharanya hadis. Realita sejarah membuktikan adanya pemeliharaan hadis seperti usaha-usaha para perawi hadis dari masa

ke masa dengan menghafal, mencatat, meriwayatkan, dan mengodifikasikannya ke dalam berbagai buku-buku hadis.¹⁰

- c. Alquran seluruhnya diriwayatkan secara *mutawâtir*, sedangkan hadis tidak banyak diriwayatkan secara *mutawâtir*. Mayoritas hadis diriwayatkan secara ahad (individu, artinya tidak sebanyak periwayat *mutawâtir*).
- d. Kebenaran ayat-ayat Alquran bersifat *qath'î al-wurûd* (pasti atau mutlak kebenarannya) dan kafir yang mengingkarinya. Sedangkan kebenaran hadis kebanyakan bersifat *zhannî al-wurûd* (relatif kebenarannya), kecuali yang *mutawâtir*.
- e. Alquran redaksi (lafal) dan maknanya dari Allah dan hadis qudsi maknanya dari Allah redaksinya dari Nabi sendiri sesuai dengan maknanya. Sedangkan hadis nabawi berdasarkan wahyu Allah atau ijtihad yang sesuai dengan wahyu. Oleh karena itu, haram meriwayatkan Alquran secara makna tanpa lafal, dan boleh periwayatan secara makna dalam hadis dengan persyaratan yang ketat.
- f. Proses penyampaian Alquran melalui wahyu yang tegas (*jalî*), sedangkan hadis qudsi melalui wahyu, atau ilham, dan atau mimpi dalam tidur.
- g. Kewahyuan Alquran disebut dengan wahyu *mathuw* (wahyu yang dibacakan) sedang kewahyuan sunnah disebut wahyu *ghayr mathuw* (wahyu yang tidak dibacakan), tetapi terlintas dalam hati secara jelas dan yakin kemudian diungkapkan Nabi dengan redaksinya sendiri.
- h. Membaca Alquran dinilai sebagai ibadah; setiap satu huruf pahalanya 10 kebaikan, sedangkan membaca hadis sekalipun qudsi tidak dinilai ibadah, kecuali disertai dengan niat yang baru.

10 Ada tiga dasar terpeliharanya hadis: *Pertama*, dasar *Qur'ânî* (tekstual) sebagaimana dalam QS. Al-Qiyâmah (75): 19 bahwa yang dimaksud kata *bayân* dalam ayat ini adalah sunnah yang shahih. *Kedua*, dasar *qiyâsî* dan *istinbâthî* (analogi dan induksi), sebagaimana firman Allah Surah Al-Hijr (15): 9 yang menegaskan pemeliharaan Alquran yang dijelaskan (*al-mubayyan*) oleh sunnah, berarti pemeliharaan terhadapnya sebagai penjelas (*al-mubayyin*). *Ketiga*, dasar *wâqî'î* (faktual), realita perhatian umat Islam dulu sampai sekarang yang meriwayatkan, menghimpun, memfilter, menghafal, mempraktikkan, dan mengodifikasikan segala yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan beliau.

- i. Di antara surah Alquran wajib dibaca dalam shalat seperti membaca Surah Al-Fâtiḥah yang dibaca pada setiap rakaat. Sedangkan dalam hadis tidak ada yang harus dibaca dalam shalat sekalipun qudsi, bahkan tidak shalat seseorang yang menggantikan surah Alquran dengan hadis qudsi.
- j. Haram menyentuh atau membawa mushhaf Alquran menurut sebagian pendapat) bagi yang berhadās, baik hadās kecil maupun hadās besar (tidak bersuci).
- k. Haram memperjualbelikan mushhaf Alquran menurut Imam Ahmad dan makruh menurut Imam Asy-Syafi'i.¹¹

D. FUNGSI HADIS TERHADAP ALQURAN

Fungsi hadis terhadap Alquran secara umum adalah untuk menjelaskan makna kandungan Alquran yang sangat dalam dan global atau *li al-bayân* (menjelaskan) sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Surah An-Nahl (16): 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan. Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (*bayân*) hadis terhadap Alquran, yaitu sebagai berikut.

1. Bayân Taqrîr

Posisi hadis sebagai penguat (*taqrîr*) atau memperkuat keterangan Alquran (*ta'kid*). Sebagian ulama menyebut *bayân ta'kid* atau *bayân taqrîr*. Artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan Alquran, misalnya hadis tentang

11 Al-Maliki, *Al-Manḥal Al-Lathîf* ..., hlm. 54–55.

shalat, zakat, puasa, dan haji, menjelaskan ayat-ayat Alquran tentang hal itu juga:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ
الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Islam didirikan atas lima perkara; menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan. (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas memperkuat keterangan perintah shalat, zakat, dan puasa dalam Alquran Surah Al-Baqarah (2): 83 dan 183 dan perintah haji pada Surah Âli 'Imrân (3): 97.

2. Bayân Tafsîr

Hadis sebagai penjelas (*tafsîr*) terhadap Alquran dan fungsi inilah yang terbanyak pada umumnya. Penjelasan yang diberikan ada 3 macam, yaitu sebagai berikut.

a. Tafshîl Al-Mujmal

Hadis memberi penjelasan secara terperinci pada ayat-ayat Alquran yang bersifat global (*tafshîl al-mujmal* = *memperinci yang global*), baik menyangkut masalah ibadah maupun hukum, sebagian ulama menyebutnya *bayân tafshîl* atau *bayân tafsîr*. Misalnya perintah shalat pada beberapa ayat dalam Alquran hanya diterangkan secara global, yaitu dirikanlah shalat, tanpa disertai petunjuk bagaimana pelaksanaannya; berapa kali sehari semalam, berapa rakaat, kapan waktunya, rukun-rukunnya, dan lain sebagainya. Perincian itu terdapat dalam hadis Nabi, misalnya sabda Nabi ﷺ:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat. (HR. Al-Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bagaimana shalat itu dilaksanakan secara benar sebagaimana firman Allah dalam Alquran. Demikian juga masalah haji dan zakat. Dalam masalah haji Nabi bersabda:

لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ

Ambilah (dariku) ibadah hajimu. (HR. Muslim)

b. Takhshîsh Al-'âmm

Hadis mengkhususkan ayat-ayat Alquran yang umum, sebagian ulama menyebut *bayân takhshîsh*. Misalnya ayat-ayat tentang waris dalam Surah An-Nisâ' (4): 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Allah mensyariatkan bagimu tentang (bagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang perempuan.

Kandungan ayat di atas menjelaskan pembagian harta pusaka terhadap ahli waris, baik anak laki-laki, anak perempuan, satu, dan atau banyak, orangtua (bapak dan ibu) jika ada anak atau tidak ada anak, jika ada saudara atau tidak ada, dan seterusnya. Ayat harta warisan ini bersifat umum, kemudian dikhususkan (*takhsîsh*) dengan hadis Nabi yang melarang mewarisi harta peninggalan para Nabi, berlainan agama, dan pembunuh. Misalnya sabda Nabi ﷺ:

نَحْنُ - مَعَ شَرِّ الْأَنْبِيَاءِ - لَا نُورِثُ مَا تَرَكَتَاهُ صَدَقَةٌ

Kami —kelompok para Nabi— tidak meninggalkan harta waris, apa yang kami tinggalkan sebagai sedekah.

Dan sabda Nabi ﷺ:

لَا يَرِثُ الْقَاتِلُ

Pembunuh tidak dapat mewarisi (harta pusaka). (HR. At-Tirmidzi)

c. Taqyîd Al-Muthlaq

Hadis membatasi kemutlakan ayat-ayat Alquran. Artinya, Alquran kete-rangannya secara mutlak, kemudian dibatasi dengan hadis yang *muqayyad*

(taqyid/muqayyad) = dibatasi, muthlaq, = tidak terbatas). Sebagian ulama menyebut bayân taqyîd. Misalnya firman Allah dalam Surah Al-Mâidah (5): 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

Pencuri lelaki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan-tangan mereka.

Pemotongan tangan pencuri dalam ayat di atas secara mutlak nama tangan, tanpa dijelaskan batas tangan ang harus dipotong apakah dari pundak, sikut, dan pergelangan tangan. Kata tangan mutlak meliputi hasta dari bahu pundak, lengan, dan sampai telapak tangan. Kemudian pembatasan itu baru dijelaskan dengan hadis, ketika ada seorang pencuri datang ke hadapan Nabi dan diputuskan hukuman dengan pemotongan tangan, maka dipotong pada pergelangan tangan.

3. Bayân Naskhî

Hadis menghapus (nasakh) hukum yang diterangkan dalam Alquran. Menurut ulama Hanafiyah dengan syarat hadis *mutawâtir* atau mashyur.¹² Misalnya kewajiban wasiat yang diterangkan dalam Surah Al-Baqarah (2): 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas di-nasakh dengan hadis Nabi:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ

12 Musthafa As-Siba'i. *As-Sunnah* ..., hlm. 359.

Sesungguhnya Allah memberikan hak kepada setiap yang mempunyai hak dan tidak ada wasiat itu wajib bagi waris. (HR. An-Nasa'i)

4. Bayân Tasyrî'i

Hadis menciptakan hukum syariat (*tasyri'*) yang belum dijelaskan oleh Alquran. Para ulama berbeda pendapat tentang fungsi sunnah sebagai dalil pada sesuatu hal yang tidak disebutkan dalam Alquran. Mayoritas mereka berpendapat bahwa sunnah berdiri sendiri sebagai dalil hukum dan yang lain berpendapat bahwa sunnah menetapkan dalil yang terkandung atau tersirat secara implisit dalam teks Alquran.

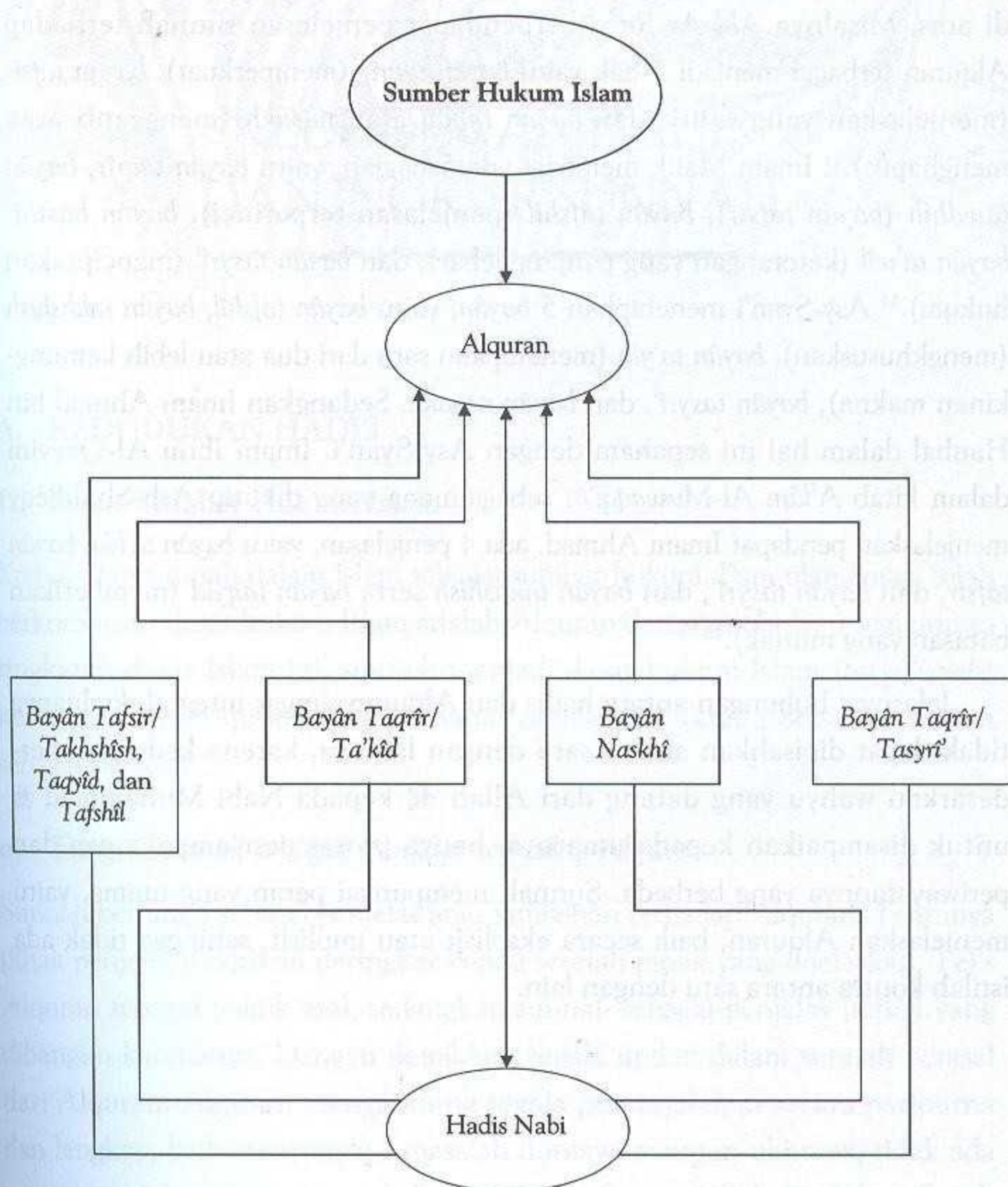
Dalam hadis terdapat hukum-hukum yang tidak dijelaskan Alquran, ia bukan penjelas dan bukan penguat (*ta'kid*). Akan tetapi, sunnah sendirilah yang menjelaskan sebagai dalil atau ia menjelaskan yang tersirat dalam ayat-ayat Alquran. Misalnya, keharaman jual beli dengan berbagai cabangnya menerangkan yang tersirat dalam Surah Al-Baqarah (2): 275 dan An-Nisâ' (4): 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. (QS. An-Nisâ' (4): 29)

Demikian juga keharaman makan daging keledai ternak, keharaman setiap binatang yang berbelalai, dan keharaman menikahi seorang wanita bersama bibi dan paman wanitanya. Hadis *tasyri'* diterima oleh para ulama karena kapasitas hadis juga sebagai wahyu dari Allah ﷻ yang menyatu dengan Alquran, hakikatnya ia juga merupakan penjelasan secara implisit dalam Alquran. Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini dipaparkan denah singkat fungsi hadis terhadap Alquran:

Fungsi Hadis terhadap Alquran



Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan antara Alquran dengan hadis Nabi secara integral. Hadis berfungsi menjelaskan Alquran dengan beberapa bentuk penjelasan, yaitu *bayân tafsîr* seperti *takhshîsh al-‘âmm*, *taqyîd al-muthlaq*, dan *tafshîl al-mujmal*, *bayân taqrîr* atau *bayân ta'kîd*, *bayân naskhî* dan *bayân tasyrî'*.

Semua ulama mengakui adanya hubungan *bayân* sunnah terhadap Alquran, tetapi berbeda dalam istilah yang mereka pergunakan sebagaimana di atas. Misalnya *Ahl Ar-Ra'yi* berpendapat penjelasan sunnah terhadap Alquran terbagi menjadi 3 hal, yaitu *bayân taqrîr* (memperkuat), *bayân tafsîr* (menjelaskan yang sulit), dan *bayân tabdîl* atau *nasakh* (mengganti atau menghapus).¹³ Imam Malik membagi ada 5 bagian, yaitu *bayân taqrîr*, *bayân tawdhîh* (*bayân tafsîr*), *bayân tafshîl* (penjelasan terperinci), *bayân basthîl* (*bayân ta'wîl* (keterangan yang panjang lebar), dan *bayân tasyrî'* (menciptakan hukum).¹⁴ Asy-Syafi'i menetapkan 5 *bayân*, yaitu *bayân tafshîl*, *bayân takhshîsh* (mengkhususkan), *bayân ta'yîn* (menetapkan satu dari dua atau lebih kemungkinan makna), *bayân tasyrî'*, dan *bayân nasakh*. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal dalam hal ini sepaham dengan Asy-Syafi'i. Imam Ibnu Al-Qayyim dalam kitab *A'lâm Al-Muwaqqi'in* sebagaimana yang dikutip Ash-Shiddieqy menjelaskan pendapat Imam Ahmad, ada 4 penjelasan, yaitu *bayân ta'kid*, *bayân tafsîr*, dan *bayân tasyrî'*, dan *bayân takhshîsh* serta *bayân taqyîd* (memberikan batasan yang mutlak).¹⁵

Jelasnya, hubungan antara hadis dan Alquran sangat integral, keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena keduanya berdasarkan wahyu yang datang dari Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk disampaikan kepada umatnya, hanya proses penyampaiannya dan periwayatannya yang berbeda. Sunnah mempunyai peran yang utama, yaitu menjelaskan Alquran, baik secara eksplisit atau implisit, sehingga tidak ada istilah kontra antara satu dengan lain.

13 M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ...*, hlm. 179–182.

14 *Ibid.*, hlm. 183–186.

15 *Ibid.*, hlm. 187–188.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karîm.

Al-A'zhami, M. Mushthafa. 1992. *Studies In Hadits Methodology and Leterature*.
Terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah.

_____. 1992. *Dirâsât fî Al-Hadîts An-Nabawî wa Târîkh Tadwînih*.
Juz 1. Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî.

Abdul Khaliq, Abdul Ghani. 1986. *Hujjiyyat As-Sunnah*. Cet. Ke-1. Beirut:
Dâr Al-Qur'ân.

Abdul Qadir, Abdul Muhdi bin. 1998. *Al-Madkhal ilâ As-Sunnah An-Nabawiyyah*.
Cairo: Dâr al-I'tishâm.

_____. 1987. *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasûlillâh* ﷺ. Cairo: Dâr Al-
I'tishâm.

Abu Zahrah, Muḥammad. t.th. *Târîk Al-Madzâhib Al-Islâmiyyah fî As-Siyâsah
wa Al-'Aqâid wa Târîkh Al-Madzâhib Al-Fiqhiyyah*. Cairo: Dâr Al-Fikr.

_____. 1996. *Asy-Syâfi'î Hayâtuh wa 'Ashruh: Ârâ'uh wa Fiqhuh*.
Cairo: Mathba'ah Al-Madanî.

Abu Rayyah, Mahmud. t.th. *Adhwâ 'alâ As-Sunnah Al-Muḥammadîyah*. Cet.
Ke-6. Cairo: Dâr Al-Ma'ârif.

Abu Zahw, Muhammad Muhammad. t.th. *Al-Hadîts wa Al-Muhadditsûn*.
Cairo: Al-Maktabah At-Taufiqîyah.

- Al-Adhabi, Shalahuddin bin Ahmad. 1983. *Manhaj Naqd Al-Matn*. Beirut: Dâr Al-Aflâq Al-Jadîdah.
- Ali Quds, Abdul Hamid bin Muhammad. t.th. *Lathâ'if Al-Isyârât 'alâ Tashîl Ath-Thuruqât li Nazhm Al-Waraqât fî Ushûl Al-Fiqhîyyât*. Bandung: Al-Ma'ârif.
- Al-Qaththan, Manna' (selanjutnya disebut Al-Qathan). t.th. *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'ân*. Riyadh: Mantsûrât Al-'Ashr Al-Hadîts.
- Amin, Ahmad. 1975. *Fajr Al-Islâm*. Cet. Ke-11. Cairo: An-Nahdhah Al-Mishriyyah.
- Anis, Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasîth*. Juz 3. Mesir: Dâr Al-Ma'ârif.
- Al-Anshari, Abi Yahya Zakariya. t.th. *Ghâyah Al-Wushûl fî Lubb Al-Ushûl*. Bandung: Fajar Nusantara.
- Al-'Arabîyyah, Majma' Al-Lughah. 1997. *Al-Mu'jam Al-Wajîz*. Mesir: Wizârah Ath-Tarbiyah wa At-Ta'lim.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. t.th. *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*. Ed. Nadîm Mar'asyî. Beirut: Dâr Fikr.
- Al-Askari, Abi Hilal. t.th. *Al-Lum'ah min Al-Furûq*. Surabaya: As-Saqâfiyah.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar, w. 852 H. t.th. *Fath Al-Bârî bi Syarh Shahîh Al-Imâm Abî 'Abdullâh Muhammad bin Isma'îl Al-Bukhârî*. Ed. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Cairo: Maktabah Al-Aimân.
- Al-Azdi, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. 1999. *Sunan Abî Dâwûd*. Juz 3. Ed. As-Sayyid Muhammad Sayyid. Cairo: Dâr Al-Hadîts.
- Al-Banna, Jamal. t.th. *Nahw Fiqh Jadîd fî Tsalâtsati Ajzâ*. Cairo: Dâr Al-Fikr Al-Islâmî.
- Ad-Daynuri, Ibnu Qutaibah (w. 276 H). 1995. *Ta'wîl Mukhtalif Al-Hadîts*. Ed. Muhammad Abdurrahim. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Hadid, Ibnu Abu. 1998. *Syarah Nahju Al-Balâghah*. Cet. Ke-1. Juz 3. Ed. Muhammad Abdul Karim An-Namiri. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

- Al-Hafnawi, M. Ibrahim. 1991. *Dirâsât Ushûliyyah fî As-Sunnah An-Nabawîyyah*. Cet. Ke-1. Cairo: Dâr Al-Wafâ.
- Hasyim, Ahmad Umar. t.th. *As-Sunnah An-Nabawîyyah wa 'Ulûmuhâ*. Cairo: Maktabah Gharîb.
- Al-Hasyimi, Ahmad. t.th. *Mukhtâr Al-Ahâdîts An-Nabawîyyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*. Semarang: Thaha Putra.
- Al-Hubaisy, Thaha Ad-Dasuqi, Prof. Dr. 1995. *As-Sunnah fî Muwâjahati A'dâihâ*. Cet. Ke-1. Cairo: Maktabah Risywan.
- Husnan, Ahmad. 1995. *Gerakan Ingkar Sunnah dan Jawabannya*. Cet. Ke-3. Jakarta: Media Da'wah.
- Ibnu Abdul Barr, Abu Amr Yusuf, (Ibnu Abdul Barr, w. 463 H). t.th. *Jâmi' Bayân Al-'Ilm wa Fadhlîh*. Juz 1. Mesir: Idârah Al-Mathba'ah Al-Munîriyyah.
- Ibnu Taymiyah, Taqyudin Abu Al-Abbas Ahmad. 1985. *Ilmu Al-Hadîts*. Cet. Ke-2. Ed. Musa Muhammad Ali. Beirut: Alam Al-Kutub.
- Al-Iraqi, Zainuddin Abdurrahim Ibnu Al-Husain (w. 806 H). 1996. *Al-Taqyîd wa Al-Îdhâh limâ Uthliq wa Ughliq min Muqaddimah Ibn Ash-Shalâh*. Cet. Ke-1. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Isma'il, M. Syuhudi, Prof. Dr. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. Ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, Sartono. 1997. *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*, dalam Koentjaraningrat (ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Cet. Ke-14. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Khathib, Muhammad Ajaj. 1985. *Al-Mukhtashar Al-Wajîz fî 'Ulûm Al-Hadîts*. Cet. Ke-1. Beirut: Muassasah Ar-Risâlah.
- _____. 1997. *As-Sunnah Qabl At-Tadwîn*. Cet. Ke-7. Beirut: Dâr Al-Fikr.

- Khon, Abdul Majid. 2004. *Sunnah dan Pengingkarnya di Mesir Modern*. Disertasi 2004.
- Al-Khathib Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit (w. 463 H). 1949. *Taqyîd Al-'Ilmi*. Ed. Yusuf Al-'Isyasy. Damaskus: tp.
- Al-Khudhri Beik, Muhammad. 1981. *Ushûl Al-Fiqh*. Cet. Ke-7. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- _____. t.th. *Tarîkh At-Tasyri' Al-Islâmî*. Cet. Ke-6. Surabaya: Ahmad bin Sa'id bin Nabhan.
- Al-Maliki, Alawi bin Abbas. 1982. *Al-Manhal Al-Lathîf fî Ushûl Al-Hadîts Asy-Syarîf*. Cet. Ke-4. Jiddah: Sihir.
- Al-Math'ani, Abdul Azhim Ibrahim Muhammad. 1999. *Hâdzâ Bayân li An-Nâs Asy-Syubuhât Ats-Tsalâtsûn Al-Mutsârah li Inkâr Sunnah An-Nabawîyah*. Cet. Ke-1. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Muhammad Abdul Lathif, Abdul Mawjud. 1990. *As-Sunnah An-Nabawîyyah bain Du'ât Al-Fitnah wa Ad'iyâ' Al-'Ilm*. Cet. Ke-2. Cairo: Maktabah Tayyibah.
- _____. 1984. *Kasyf Al-Litsâm 'an Asrâr Takhrîj Hadîts Sayyid Al-Anâm*. Juz 1. Cairo: ttp.
- Muhammad Darwisy, Adil. 1998. *Nazharât fî As-Sunnah wa 'Ulûm Al-Hadîts*. Jakarta: Kullîyât Ad-Dirâsât Al-'Ulyâ Pascasarjana UIN.
- Muhammad Syakir, Ahmad. 1979. *Al-Bâ'its Al-Hatsîts Syarh Ikhtishâr 'Ulûm Al-Hadîts li Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*. Cet. Ke-3. Cairo: Dâr Al-Turâts.
- Al-Muslim, Syabab. *Inikah I'tiqad Ingkar Sunnah*, (Paper). Jakarta, 7 Februari 1984.
- Najasy, Khadim Husein Ilahi. 1989. *Al-Qur'ânîyun wa Syubuhâtuhum Haula As-Sunnah*. Cet. Ke-1. Thaif: Maktabah Ash-Shiddîq.
- An-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf (An-Nawawi w. 676 H). 1999. *Shahîh Muslim bi Syarh An-Nawawî*. Cet. Ke-1. Jilid 9. Ed. Muhammad Muhammad Tamir. Cairo: Dâr Al-Fajr.

- Al-Qasimi, Jamaluddin. 1993. *Qawâ'id At-Tahdîts min Funûn Mushthalâh Al-Hadîts*. Cet. Ke-2. Beirut: Dâr Al-Nafâ'is.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Al-Anshari. 1987. *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*. Cet. Ke-1. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- As-Salafi, Muhammad Luqman, Dr. 1989. *As-Sunnah Hujjiyatuhâ wa Makânatuhâ fî Al-Islâm wa Ar-Radd 'alâ Munkirihâ*. Cet. Ke-1. Al-Madinah Al-Muawwarah: Maktab Al-Aimân.
- Ash-Shalih, Shubhi, Dr. 1969. *'Ulûm Al-Hadîts wa Mushthalâhuh*. Cet. Ke-5. Beirut: Dâr Al-'Ilm li Al-Malâ'yîn.
- Ash-Shiddie, M. Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. Ke-6. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1958. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jilid I dan II. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Siba'i, Mushthafa. 1998. *As-Sunnah wa Makanâtuhâ fî At-Tasyrî' Al-Islâmî*. Cet. Ke-1. Cairo: Dâr As-Salâm.
- Asy-Syaybani, Ahmad bin Hanbal. t.th. *Musnad Al-Imâm Ahmad*. Ed. Ahmad Muhammad Syakir. Juz 1. Cairo: Dâr Al-Ma'ârif.
- Suryadi, Ace dan A.R. Tilaar. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Cet. Ke-2. Bandung: Rosdakarya.
- As-Suyuthi, Jalaluddin (w. 911 H). 1998. *Miftâh Al-Jannah fî Al-Ihtijâj bi As-Sunnah*. Cet. Ke-2. Cairo: Dâr As-Salam.
- _____. t.th. *Tadrîb Ar-Râwî fî Syarh Taqrîb An-Nawawî*. Mesir: Maktabah An-Najah.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris (w. 204 H). 1983. *Al-Umm*. Cet. Ke-2. Beirut: Al-Ma'rifah.
- _____. 1979. *Ar-Risâlah*. Ed. Ahmad Muhammad Syakir. Cet. Ke-2. Cairo: Dâr At-Turâts.
- Asy-Syahrastani, Ahmad (w. 548 H). t.th. *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut: Dâr Al-Fikr.

Asy-Syathibi, Al-Gharnathi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Al-Lakhmi (w. 790 H). 1970. *Al-I'tishâm*, Ed. Mahmud Tha'muh Halabi. Cet. Ke-1. Juz 1. Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.

_____. t.th. *Al-Muwâfaqât fî Ushûl Asy-Syarî'ah*, Syarh dan Takhrîj: Abdullah Daraz, et. al., Juz 4. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali, w. 1250 H. 1999. *Irsyâd Al Fuhûl ilâ Tahqîq Al-Haq min 'Ilmi Al-Ushûl*. Beirut: Dâr Asy-Sya'ab Al-'Ilmiyyah.

Ath-Thahan, Mahmud. t.th. *Taysîr Mushthalâh Al-Hadîts*. Beirut: Dâr Ats-Tsaqâfah Al-Islamiyyah.

Fathurrahman. 1991. *Ikhtisar Musthalah Al-Hadist*. Cet. 7. Bandung: Al-Maarif.

Rahman, Zufran, Drs. 1995. *Kajian Sunnah Nabi ﷺ sebagai Sumber Hukum Islam*. Cet. 1. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Syakir, Ahmad Muhammad. 1979. *Al-Bâ'its Al-Hatsîts Syarh Ikhtishâr 'Ulûm Al-Hadîts li Al-Hâfizh Ibn Katsîr*. Cet. Ke-3. Cairo: Dâr At-Turâts.

Syarif Hidayatullah, Tim IAIN. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Uwaidhah, Shalih. t.th. *Al-Ahâdîts Al-Mawdhû'ah*. Mesir: Maktabah Al-Aiman.

Yaqub, Ali Mushthafa. 1995. *Kritik Hadis*. Cet. Ke-1. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yunus, Mahmud. 1940. *'Ilmu Mushthalâh Al-Hadîts*. Jakarta: As-Sa'diyyah.

Zahrani, Muhammad bin Mathar. 1412 H. *Tadwîn As-Sunnah An-Nabawiyyah Nasyatuh wa Tathawwuruh min Al-Qarn Al-Awwal ilâ Al-Qarn At-Tâsi' Al-Hijrî*. Cet. Ke-1. Thaif: Maktabah Ash-Shiddiq.

Zuhdi, Masyfuk. 1983. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. ke-4. Surabaya: Bina Ilmu.

_____. 1993. *Pengantar Uhumul Qur'an*. Cet.ke-4. Surabaya: Bina Ilmu.

TENTANG PENULIS



Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag., lahir di Pati, 07 Juli 1958. Alamat: Jln. Cemara No. 44 Rt. 002/012 Cakung Jatimekar Jatiasih Bekasi 17422, Telp. (021) 8487681. Anak dari seorang ayah KH. Abdus Salam (Almarhum) dengan Ibu Hj. Maskanah di Pati Jawa Tengah. Istri bernama Hanik Arwanah dengan 5 orang anak, yaitu Muhammad Sadad Al-Wafa (22-11-1989), Muhammad Sadid Al-Wafi (22-11-1989), Muhammad Akif (22-02-1994), Ahsanatin Mardhiyana (26-05-1996), dan Muhammad Nawal Asyraf (21-11-2006).

Pendidikan yang telah ditempuh, antara lain Madrasah Ibtidaiyah Minsyaul Wathan di Pati (Jawa Tengah), 1971, Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah Manahijul Huda di Ngagel Pati, 1974, Pesantren dan Madrasah Aliyah Manahijul Huda di Ngagel Pati, 1977. Ia juga mengikuti pendidikan di berbagai pesantren, baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, antara lain, Pesantren APIK Kajen Pati asuhan K.H. Muhammadun, Pesantren Maslakul Huda Kajen, Pesantren K.H. Sahal Mahfudh, Pesantren Bareng Kudus asuhan K.H. Abdul Basyir, Pesantren As-Salafiyah Pasuruan Jawa Timur, Pasuruan, K.H. Abdul Hamid, dan lain-lain.

Pendidikan berikutnya, antara lain D3 Bahasa Arab di LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab) Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud Riyadh Saudi Arabia, Jakarta, 1983, Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan

Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Ath-Thahiriyah (Uniat), Jakarta, 1984, Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1988, S2 Pascasarjana Program Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1999, dan S3 Pascasarjana Program Studi Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005, serta Sandwich Program S3 di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, 2000.

Adapun pekerjaan sehari-harinya adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, dan di berbagai Perguruan Tinggi di sekitar Jakarta. Di antara karya-karya yang telah terbit, antara lain: *Westernisasi dalam Pendidikan Islam*, Terjemahan dari *At-Taghrîb fi At-Ta'lim fi Al-Âlam Al-Islâmîy* karya Dr. Muhammad Abd Al-'Alim Al-Mursîy, Penerbit: Fikahati Jakarta, 1992. *Agenda Shalat Wajib untuk SD, SMP, dan SMA*, Tim Penyusun Penerbit CV Muria Putra Pressindo Jakarta, 1993. *Ulumul Hadits*, Tim PSW diterbitkan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) bekerja sama dengan IISEP, 2005. *Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas X*, Penerbit: Pustaka Insan Madani Yogyakarta, 2006. *Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI*, Penerbit Pustaka Insan Madani Yogyakarta, 2006. *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Penerbit: Amzah, 2008. *Ulumul Hadis*, Penerbit: Amzah, 2008. *Fikih Keluarga*, Terj. dari *Al-Ussrah wa Ahkamuha fi At-Tasyri' Al-Islamîy*. Penerbit: Amzah, 2009, *Al-Hadis Program Peningkatan Kualifikasi S1 bagi Guru MI dan PAI pada Sekolah*, Penerbit: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2010, *Pemikiran Modern dalam Sunnah (Pendekatan Ulumul Hadis)*, Penerbit: Prenada Media, 2011 dan *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*, Penerbit: Prenada Media, 2012.

ULUMUL HADIS

EDISI
KEDUA

Hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan. Hadis juga berfungsi sebagai penjelas dan penguat makna kandungan ayat-ayat Alquran, sehingga kedudukannya dalam agama Islam menjadi sumber dasar hukum kedua setelah Alquran sebagaimana telah disepakati oleh mayoritas ulama.

Untuk dapat memahami hadis dengan baik dan benar, diperlukan suatu alat yang dapat mengantarkan seseorang untuk memudahkannya, yakni ulumul hadis, sebuah ilmu yang menuntun seseorang untuk mempelajari dan memperdalam hadis serta kajian keislaman secara komprehensif.

Melalui buku ini, Abdul Majid Khon akan memaparkan tentang seluk-beluk hadis Nabi, mulai dari hadis dan hubungannya dengan Alquran, kedudukan hadis dalam Islam, sejarah penghimpunan dan pembinaan hadis, ilmu hadis dan sejarah perkembangan, istilah-istilah dalam ilmu hadis, hadis ditinjau dari kuantitas perawi, hadis ditinjau dari kualitas sanad dan matan, hadis dha'if dan sebab-sebab ke-dha'if-an, hingga biografi singkat beberapa perawi hadis.

ISBN 978-602-8689-61-8



9 786028 689618

Ulumul Hadis